

OPTIMALISASI PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN REMAJA DENGAN *PEER EDUCATOR* DI MASA PANDEMI (PADA IPNU DAN IPPNU KECAMATAN MOJOAGUNG KAB. JOMBANG)

Ratna Dewi Permatasari¹, Henny Sulistyawati², Yana Eka Mildiana³, Ani Isro'aini⁴, Fera Yuli Setyaningsih⁵

¹Institut Teknologi Sains dan Kesehatan ICMe Jombang, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3,4,5} Institut Teknologi Sains dan Kesehatan ICMe Jombang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Juli, 11, 2023

Revised: Desember, 15, 2023

Available online: Januari, 09, 2024

KEYWORDS

Remaja, Pemberdayaan, Kesehatan Reproduksi

CORRESPONDENCE

E-mail: wahib.rifai81@gmail.com

A B S T R A C T

Masa remaja individu sering kali terlibat konflik dan memiliki banyak permasalahan, baik permasalahan dengan diri sendiri atau dengan lingkungan di luar dirinya. Banyak kaum remaja yang belum siap mengimbangi perubahan yang dialaminya, seperti perubahan fisik, tingkat emosi, moral, interaksi sosial dan cara bertindak dan berpikir. Belakangan ini, pada masa terjadinya penyebaran virus corona, banyak remaja hanya menghabiskan waktu untuk tidur kemudian bangun untuk belajar online atau bermain gadget. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan kondisi remaja terutama kondisi psikisnya. Remaja disibukkan dengan sekolah online yang membuat lebih sibuk di dunia maya daripada di dunia nyata. Hal ini, tidak hanya menimbulkan kebosanan bagi remaja, melainkan juga berefek pada kesehatan mental remaja, sehingga membutuhkan rekan yang dapat membantu permasalahan yang dialami. Pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja dengan pemberdayaan remaja melalui *Peer Educator* dari teman sendiri di lingkup organisasi dalam rangka pemantauan tumbuh kembang dengan alat berupa Kartu Menuju Sehat (KMS) Remaja dan simulasi sebagai wahana pemberdayaan remaja IPNU dan IPPNU dalam peningkatan skill konselor sebaya di masa pandemi Covid-19. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama dengan menggunakan pendekatan survei yaitu pengumpulan data di Organisasi IPNU dan IPPNU di Kecamatan Mojoagung dengan metode pengumpulan data secara observasional dengan cara observasi lapangan (*field observation*). Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan mengumpulkan remaja yang sudah menjadi anggota secara bersama-sama. Hasil pengabdian masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku remaja tentang fungsi organ reproduksi dan terlatih berorganisasi sehingga dapat terbentuk *peer educator* teman sebaya.

INTRODUCTION

Masa remaja sering kali tergambarkan dengan periode anak-anak yang sudah dianggap akil baligh. Pada masa ini, individu sering kali terlibat konflik dan memiliki banyak permasalahan, baik permasalahan dengan diri sendiri atau dengan lingkungan di luar dirinya. Banyak kaum remaja yang belum siap mengimbangi perubahan yang dialaminya, seperti perubahan fisik, tingkat emosi, moral, interaksi sosial dan cara bertindak dan berpikir (Masnuna, Kusuma Wardani, & Kadiasti, 2020). Kondisi kaum remaja ditandai dengan perubahan sikap sosial, penurunan minat dalam kegiatan kelompok, dan kecenderungan melakukan kegiatan secara individu (Lating, 2016). Remaja di masa ini juga cenderung berani mencoba-coba hal baru untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Jika tidak ada teman yang mendampinginya, kaum remaja bisa terjebak dalam kebimbangan bahkan dapat memicu kenakalan remaja. Bagi sebagian remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuatnya merasa kesepian sehingga dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar (Diananda, 2019). Lebih lanjut, kegiatan remaja menjadi serba terbatas

sehingga menimbulkan dampak terhadap perubahan psikologis mereka. Belakangan ini, pada masa terjadinya penyebaran virus corona, banyak remaja hanya menghabiskan waktu untuk tidur kemudian bangun untuk belajar online atau bermain gadget.

Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap perubahan kondisi remaja terutama kondisi psikisnya. Dalam kondisi seperti ini banyak sekali remaja yang membutuhkan dukungan psikologis untuk tetap melangsungkan aktifitasnya tanpa ada rasa tertekan dan juga untuk menjaga kesehatan psikisnya. Namun, kebanyakan remaja enggan bercerita kepada orang dewasa untuk memberinya dukungan dan solusi. Ketika menghadapi persoalan-persoalan besar para remaja cenderung akan mengutarakan permasalahannya kepada teman sebaya dibandingkan orang tua atau dan orang yang lebih dewasa (Ridha, 2019). Remaja sendiri dipahami sebagai individu yang mulai memahami benar dan salah, memahami lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki dalam dirinya (Jannah, 2017).

Saat individu memasuki masa remaja, sejak itulah mulai terjadi banyak perubahan pada dirinya (Wardhani, 2012). Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja adalah perubahan

fisik, psikologis dan pola hubungan sosial. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih cenderung dipengaruhi oleh teman sebayanya (Putro, 2018). Hal ini menandakan bahwa pengaruh orangtua semakin lemah terhadap remaja. Remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, selain itu remaja akan mulai memiliki pandangan mereka sendiri terhadap sesuatu bersamaan dengan perkembangan pengalaman dan pemikirannya (Wardhani, 2012). Pandemi Covid-19 membuat ruang gerak semua orang menjadi terbatas, termasuk pada diri remaja.

Remaja yang semestinya bebas untuk bersosialisasi dan berinteraksi, kini terbatas oleh ruang-ruang online. Remaja disibukkan dengan sekolah online yang membuat lebih sibuk di dunia maya daripada di dunia nyata. Hal ini, tidak hanya menimbulkan kebosanan bagi remaja, melainkan juga berefek pada kesehatan mental remaja, sehingga membutuhkan rekan yang dapat membantu permasalahan yang dialami. Pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja dengan pemberdayaan remaja melalui *Peer Educator* dari teman sendiri di lingkup organisasi dalam rangka pemantauan tumbuh kembang dengan alat berupa Kartu Menuju Sehat (KMS) Remaja dan simulasi sebagai wahana pemberdayaan remaja IPNU dan IPPNU dalam peningkatan skill konselor sebaya di masa pandemi Covid-19.

Melihat kondisi remaja seperti yang tergambar di atas, keberadaan *Peer Educator* sebaya sangat penting keberadaannya baik di masa-masa normal, maupun di masa pandemi Covid-19 saat ini. Konselor sebaya atau sering juga disebut *peer educator* yaitu orang yang memiliki peran penting yang telah diembankan kepadanya dalam memberikan pelayanan konseling kepada teman sebayanya, untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi teman sebayanya tersebut (Hasbahuddin & Ilham, 2018). *Peer Educator* dalam pelaksanaannya memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan yang didapat dari pelatihan yang diberikan oleh praktisi kesehatan untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang pada teman sebayanya, sehingga apabila ditemukan ketidaksesuaian atau keadaan yang abnormal bisa langsung melakukan konseling untuk bisa meningkatkan derajat kesehatan remaja. Dalam kegiatan fasilitasi teman sebaya, *Peer Educator* memegang peranan penting dan dapat membantu teman lain sebagai klien dalam memecahkan masalah (Yulismi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di Organisasi IPNU dan IPPNU Desa Betek dari 20 remaja yang diambil secara acak 12 remaja masih belum paham terkait kesehatan terutama tumbuh kembangnya apakah dalam batas normal atau tidak, hal ini menunjukkan meskipun media elektronik berkembang pesat tetapi mereka masih enggan untuk mencari tau tentang tumbuh kembang yang optimal di masa remaja tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut tujuan utama program pengabdian masyarakat pada kesempatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam masalah tumbuh kembang remaja. Sasaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah remaja di organisasi IPNU dan IPPNU di Mojoagung kabupaten Jombang. Pengusul bersama mitra sepakat menentukan persoalan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan selama pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat adalah peningkatan derajat kesehatan remaja melalui pembentukan *Peer Educator*. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik sudah sepatutnya memberikan informasi tentang pemantauan tumbuh kembang remaja dengan Kartu Menuju Sehat Remaja.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama dengan menggunakan pendekatan survei yaitu pengumpulan data di Organisasi IPNU dan IPPNU di Kecamatan Mojoagung dengan metode pengumpulan data secara observasional dengan cara observasi lapangan (*field observation*). Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan mengumpulkan remaja yang sudah menjadi anggota secara bersama-sama. Target pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut : semua remaja di organisasi IPNU dan IPPNU di kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

Jenis luaran yang akan dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan tentang pemantauan tumbuh kembang remaja dan pembentukan *Peer Educator* di Organisasi IPNU dan IPPNU di Kecamatan Mojoagung.

RESULTS

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat di organisasi IPNU dan IPPNU di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, adalah : a. Terjadi peningkatan pengetahuan dan remaja tentang fungsi Organ reproduksi b. Terjadi peningkatan sikap dan perilaku remaja tentang cara merawat dan membersihkan organ reproduksi c. Terjadi peningkatan perilaku baik remaja dalam menjaga kebersihan dan mencapai sehat secara reproduksi d. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang masalah gangguan tumbuh kembang nya melalui pemeriksaan tekanan darah, tinggi badan, berat badan dan kadar haemoglobin darah e. Terlatih berorganisasi sehingga dapat terbentuk *peer educator* teman sebaya untuk melakukan skrining tumbuh kembang remaja dengan KMS remaja.

DISCUSSION

Sehat adalah suatu keadaan yang lengkap, meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan. Reproduksi adalah proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kesehatan reproduksi adalah modal utama untuk dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas yang akan memajukan bangsa. Untuk mendapatkan kesehatan reproduksi yang sehat optimal diperlukan pemeliharaan yang berkualitas sedini mungkin, yaitu sejak remaja. Kesehatan organ reproduksi adalah modal dasar untuk mendapatkan kesehatan reproduksi yang optimal, sehingga kelak, jika masa bereproduksi (usia reproduksi sehat) tiba, organ tersebut akan dapat berfungsi dengan optimal. Salah satu cara untuk memelihara organ reproduksi supaya tetap sehat adalah dengan berperilaku sehat, salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan (*personal hygiene*), terutama pada organ reproduksi. (Dianawati, 2013).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan atas dasar bahwa kurangnya sumber dan akses informasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja beranggapan bahwa masalah kesehatan reproduksi adalah hal yang memalukan dan tabu, organisasi IPNU dan IPPNU sebagai wadah yang menaungi remaja dalam melakukan kegiatan yang positif dirasa sangat berpengaruh terhadap pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi remaja ini. Remaja beranggapan bahwa gangguan pada organ genetalia

adalah suatu aib yang memalukan. Para remaja sangat senang dengan kegiatan penyuluhan ini tentang kesehatan reproduksi, mereka merasa lega mendapatkan informasi terutama tentang alat genitalia pria dan wanita, cara menjaga organ reproduksi dan personal hygiene yang baik. Peserta antusias dan aktif bertanya terkait pengetahuan yang dia dapat serta berdiskusi terkait gangguan kesehatan reproduksi yang sedang mereka hadapi.

Alasan kenapa remaja perlu diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi adalah remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan cenderung ingin mengeksplorasi dunia. Seringkali hasrat untuk menjelajahi segala hal ini tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang, hingga terkadang tindakan tindakannya berisiko tinggi baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Apabila tidak diberi perhatian dan dibiarkan tanpa pengawasan, perbuatan berisiko ini dapat memunculkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang bisa timbul akibat perilaku tersebut adalah masalah kesehatan reproduksi.



Gambar 1

Kesehatan reproduksi sering disalah artikan secara sempit hanya sebagai hubungan seksual saja, sehingga banyak remaja dan orang tua yang merasa bahwa topik pembicaraan ini tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Padahal, kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesehatan fisik, mental, dan sosial yang sangat penting untuk dimengerti oleh remaja, sehingga tidak melulu membahas mengenai hubungan seksual. Keadaan ini tentu berbahaya, tidak adanya informasi yang akurat menyebabkan remaja mencari dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber-sumber yang kurang terpercaya, seperti teman-temannya atau dari media-media porno. Akibatnya, persepsi mereka tentang seks dan kesehatan reproduksi menjadi salah dan tidak sehat. Pubertas membuat remaja sadar akan potensinya dan menjadi lebih ekspresif dalam mengeksplorasi organ dan perilaku seksualnya.

Persepsi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang salah dapat ikut terbawa ke dalam perilaku seksual mereka. Bagi remaja yang aktif secara seksual, miskonsepsi ini dapat meningkatkan perilaku seks berisiko dan mengakibatkan risiko terkenapenyakit menular seksual. Penyakit ini dapat berupa keputihan, Klamidia, Gonorea, hingga HIV AIDS. Apabila dibiarkan, penyakit tersebut dapat mengakibatkan infeksi lebih lanjut dan membahayakan dirinya (Fitriyanti A. 2011) Pada kenyataannya, banyak remaja yang takut untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua karena malu, takut dimarahi, atau dihukum. Banyak pula remaja yang tidak tahu

bahwa mereka terkena penyakit kesehatan reproduksi, namun enggan untuk memeriksakannya ke fasilitas kesehatan. Remaja yang memiliki penyakit kesehatan reproduksi harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan untuk diberikan tindakan pengobatan. Selain itu remaja juga belum paham terkait normal tidaknya tumbuh kembangnya. Kurangnya informasi terkait masa tumbuh kembang remaja sangat berakibat buruk bagi perkembangan reproduksinya kelak, mulai dari pemeriksaan tinggi badan ideal, berat badan ideal, kadar haemoglobin darah yang mengindikasikan terjadinya anemia pada masa remaja, dan juga tekanan darah yang normal di masa remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa hendaklah paham akan pertumbuhan dan perkembangannya, banyak kasus gizi kurang atau stunting yang memang tanpa disadari ini juga berawal dari masa remaja. Perlunya informasi secara tepat dan akurat langsung dari tenaga kesehatan untuk dapat mencetak generasi emas untuk pembangunan bangsa ini. Pembentukan *peer educator* teman sebaya dirasa sangat efektif agar tujuan dan target peningkatan derajat kesehatan remaja terpenuhi.



Gambar 2

Dengan pelatihan ini diharapkan remaja mampu mendeteksi secara dini teman sebayanya dalam konteks tumbuh kembang yang optimal melalui pemanfaatan Kartu Menuju Sehat Remaja. Tenaga kesehatan juga akan memberikan informasi sehingga perilaku yang kurang baik terkait kesehatan reproduksi akan berubah. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan remaja, sehingga orang tua perlu lebih intensif dalam menanamkan nilai moral yang baik kepada remaja, salah satunya dengan menjelaskan kerugian hubungan seksual pranikah dari segala sisi, dari potensi penyakit yang dapat ditularkan dari perilaku seks yang berisiko, hingga konsekuensi dari ketidaksiapan mental dan finansial dalam memulai kehidupan rumah tangga akibat kehamilan tidak terencana. Akan lebih baik bila pendidikan tersebut diberikan dengan prinsip kasih sayang dan keterbukaan, sehingga remaja akan lebih nyaman dan membuka dirinya dalam membicarakan masalahnya terkait kesehatan reproduksi. Sikap anti tentang segala hal yang menyangkut kesehatan reproduksi dan seksualitas sama sekali tidak akan membantu anak-anak dalam lebih memahami segala risiko yang dapat terjadi akibat pemahaman yang salah perihal ini.

Pengabdian masyarakat dengan materi Optimalisasi Peningkatan Derajat Kesehatan Remaja melalui Pemberdayaan Remaja dengan *Peer Educator* di Masa Pandemi diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan efektif, akurat dan tidak menimbulkan kekhawatiran berlebihan pada remaja. Basic kesehatan yang dimiliki pengabdian diharapkan mampu menjadi pendamping yang akrab bagi para remaja, agar

mereka dapat nyaman bertanya iniitu tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, remaja lebih terbuka untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap tabu dan tahu tahap pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya sehingga dapat memaksimalkan potensi diri serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksinya. Pengabdian masyarakat ini didahului dengan pretest dan diakhiri dengan posttest menggunakan kuesioner, dari hasil pretest dan posttest didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan remaja tentang fungsi organ reproduksi, terjadi peningkatan sikap dan perilaku remaja tentang cara merawat dan membersihkan organ reproduksi, terjadi peningkatan perilaku baik remaja dalam menjaga kebersihan dan mencapai sehat secara reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang cara mendeteksi secara dini gangguan tumbuh kembang cara pencegahannya dengan menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) Remaja.

Meningkatnya pengetahuan dan perilaku responden setelah diberikan penyuluhan dipengaruhi daya tangkap dari peserta yang cepat. Daya tangkap peserta dipengaruhi oleh minat responden yang tinggi terhadap tema dari penyuluhan tersebut yang dianggap sesuai dengan kebutuhan remaja, pada saat penyuluhan berlangsung remaja memperhatikan dengan saksama materi yang disampaikan oleh penyuluh. Selain itu juga faktor penyuluh yang sudah terbiasa memberikan penyuluhan sehingga materi yang disampaikan dapat di pahami oleh remaja. Hal lain yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja juga didukung oleh kondisi lingkungan saat penyuluhan yang sangat mendukung untuk dilakukan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan teori Septalia (2010), yang menyatakan bahwa keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh kepercayaan masyarakat.

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal. Ketersediaan waktu di masyarakat berhubungan dengan waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan. Salah satu upaya agar informasi dapat dipahami dan merubah perilaku ibu adalah menggunakan pendidikan kesehatan. Hal ini dikarenakan pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara pendekatan pada masyarakat yang baik dan efektif dalam rangka memberikan atau menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan sikap. Peningkatan sikap akan merubah persepsi masyarakat menuju arah yang positif dalam bentuk sikap. Perubahan sikap yang positif, akan menjadikan perilaku masyarakat mengalami perubahan dalam bentuk kemampuan seseorang dalam melakukan suatu keterampilan yang menjadi target atau sasaran penyuluhan (Notoadmojo, 2012). Selain itu terbentuknya *peer educator* teman sebaya sangatlah efektif dalam memberdayakan peran remaja untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Terpilihnya perwakilan remaja yang menjadi *peer educator* di organisasi IPNU dan IPPNU sebanyak 10 remaja, pertama yang didapatkan adalah ikon kesehatan remaja di lingkungan 22 IPNU dan IPPNU Betek Kecamatan Mojoagung Jombang menjadi sangatlah penting yang disambut antusias oleh pihak masyarakat terutama remaja sebaya yang keberadaan duta remaja kesehatan ini sebagai kepanjangan tangan dari tim dosen pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui pemberdayaan remaja yaitu dengan adanya duta remaja bisa menjadi penggerak untuk berkehidupan reproduksi sehat, baik secara pengetahuan baik dan

berperilaku reproduksipun sehat. Terbentuknya *peer educator* Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini selain duta kesehatan remaja terbentuk juga *peer Group* (teman sebaya), yang diawali dengan terbentuknya tim *peer educator* yang digawangi oleh 10 remaja dan sebagai promotornya adalah duta remaja itu sendiri. *Peer Educator* ini sebagai kader remaja IPNU dan IPPNU yang mempunyai kemampuan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan mempunyai kemampuan menjadi sumber informasi bagi teman sebayanya serta dilatih mampu melakukan pemeriksaan kesehatan remaja dasar seperti pemeriksaan tinggi badan, berat badan, cek kadar haemoglobin darah yang disesuaikan tabel standart tumbuh kembang remaja WHO.

Kegiatan yang dilakukan oleh tim *peer educator* ini didahului dengan berdiskusi sesama tim mengenai materi yang akan diberikan kepada teman lainnya, kegiatan diskusi ini sudah dilakukan yang sebelumnya materi tersebut didapatkan dari tim dosen pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dan materi itu didasarkan pada masukan kebutuhan dari teman temannya diluar tim yaitu mengenai bahaya anemia masa remaja, bahaya gagal tumbuh pada masa remaja, dan kesehatan umum remaja bagi kesehatan reproduksi dan tentang menstruasi beserta permasalahannya. Sehingga tim *peer educator* ini berdiskusi terlebih dahulu mengenai materi tersebut. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan 2 minggu dengan setiap kegiatan dibagi 20 peserta dengan standar protocol kesehatan. Yang kemudian akan terjadwalkan setiap kurang lebih 1 bulan sekali untuk kegiatan sharing ini. Selain diskusi secara langsung bersama teman yang lain.

Tim pun membuat diskusi secara online yang dimaksudkan untuk menampung kebutuhan ataupun permasalahan yang terjadi pada remaja terutama mengenai kesehatan reproduksi dengan menjamin privasi temannya. Setiap kegiatan yang dilakukan dilakukan pendokumentasiannya secara tertulis, dengan format yang sudah disediakan oleh tim dosen pelaksana pengmas. Sehingga bisa terus di *follow up* kegiatannya, permasalahannya dan solusinya oleh pihak sekolah, tim pengmas serta puskesmas sendiri. Dengan adanya aplikasi yang dibuat oleh kelompok remaja ini bisa menjadi sarana untuk berbagi informasi yang lebih menarik. Terciptanya *peer educator* remaja ini terciptanya dan merupakan kelanjutan serta bagian dari *Peer Group* yang sudah dibentuk. Proses pembelajaran remaja dapat difasilitasi da am kegiatan kelompok sebaya melalui model dalam suatu kelompok remaja di sekolah yang berupa Pojok Remaja. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini pojok remaja belum terciptanya dan tim *peer educator* sebagai fasilitatornya, kemudian sebagai penanggung jawab kegiatan disekolah, dilibatkan Pembina dari IPNU dan IPPNU Betek Kecamatan Mojoagung Jombang. Dimana nantinya kegiatan pojok remaja ini merupakan fasilitas yang ada organisasi IPNU dan IPPNU dan merupakan unit yang terintegrasi dengan organisasi, maka pihak organisasi IPNU dan IPPNU menciptakan ruangan/tempat pojok remaja menjadi bagian konseling kesehatan. Selain ruangan yang telah disiapkan oleh organisasi, tim dosen pelaksana pengmaspun membekali beberapa informasi tentang kesehatan reproduksi remaja berupa poster dan lembar balik untuk bisa digunakan diskusi dan tambahan informasi.serta banner mengenai pojok remaja, sebagai bentuk sosialisasi keberadaan pojok remaja di organisasi IPNU dan IPPNU nantinya. Untuk pelaksanaan diskusi sendiri secara khusus, tidak harus menggunakan ruangan. Kegiatan bisa dilakukan di tempat apapun termasuk diskusi yang sudah dilakukan oleh tim *peer educator*, yaitu di ruang perpustakaan

IPNU dan IPPNU.



Gambar 3

CONCLUSIONS

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat di organisasi IPNU dan IPPNU di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang, adalah : a. Terjadi peningkatan pengetahuan dan remaja tentang fungsi Organ reproduksi b. Terjadi peningkatan sikap dan perilaku remaja tentang cara merawat dan membersihkan organ reproduksi c. Terjadi peningkatan perilaku baik remaja dalam menjaga kebersihan dan mencapai sehat secara reproduksi d. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang masalah gangguan tumbuh kembang nya melalui pemeriksaan tekanan darah, tinggi badan, berat badan dan kadar haemoglobin darah e. Terlatih berorganisasi sehingga dapat terbentuk *peer educator* teman sebaya untuk melakukan skrining tumbuh kembang remaja dengan KMS remaja.

REFERENCES

- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dianawati, Ajeng. 2013. Pendidikan Seks untuk Remaja. Tangerang: Kawan Pustaka
- Fitriyanti A. 2011. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Remaja Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Di SMA Dharma Pancasila Medan 2008. Diakses melalui <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23768> pada tanggal 16 Maret 2021 Pukul 20.00 WIB.
- Hasbahuddin, S., & Ilham, M. (2018). MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. 1(2012).
- Huriah, T., dan Nisma, H. 2008. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh teman sebaya (Peer Group) terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta (Vol 8). *Jurnal Mutiara Medika*.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1),

243–256.

<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

- Kusmiran, Eny. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Maamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*, 8(1), 23–35.
- Masnuna, M., Kusuma Wardani, N. I., & Kadiasti, R. (2020). Desain Aplikasi SALIM sebagai Media Pembelajaran untuk Menanggulangi Tindakan Kenakalan Remaja. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i1.3327>.
- Notoatmodjo. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>.
- Sarwono, S. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Septalia, R.E. (2010). Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Diakses : 8 Oktober 2017. [Http://creasoft.wordpress.com](http://creasoft.wordpress.com).
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*, 17(03), 184–191. Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/84/52>
- Yulismi, M. (2018). Konseling Keluarga pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Edutech*, 17(1), 110–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v1i1.12368>